

## **Menakar Pemberdayaan Masyarakat Model Desa Konservasi (MDK) Pada Sekitar Kawasan Ksa/Kpa Kunyi dengan Metode Analytical Hierarchy Proccess (AHP)**

**Andi Arafat <sup>1\*</sup>, Andi Ridha Yayank Wijayanti <sup>1</sup>, Andi Irmayanti Idris<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat, Majene

\*E-mail: [andi.arafat@unsulbar.ac.id](mailto:andi.arafat@unsulbar.ac.id)

**ABSTRACT:** *Community well-being in conservation area management remains a challenge. The government has carried out community empowerment programs as stipulated in the Regulations of the Ministry of Environment and Forestry. Kunyi Village is a model conservation village directly adjacent to KPA / KSA Kunyi. One of the efforts made to empower communities around conservation areas is through the Conservation Village Model (MDK). Through the MDK, the development of the area around the forest conservation area is expected to take into account environmental, social and economic aspects. This research is important to see existing forms of empowerment and to formulate the direction of MDK's development. The research was conducted from May to October 2021. The data obtained was identified through community empowerment indicators. In addition, the driving and inhibiting factors were identified to determine the importance of each factor through a analysis hierarchy process (AHP). The results showed that there were several driving and inhibiting factors of empowerment seen from the aspects of knowledge, attitudes and skills produced. These factors will be strengthened through a strategy or plan of action.*

**Keywords:** *Conservation, Conservation Village Model (MDK), Analysis Hierarchy Process (AHP)*

DOI: 10.24259/jhm.v13i2.18676

### **1. PENDAHULUAN**

Hutan tidak dapat dipungkiri sebagai perwujudan dari hubungan antara alam dan masyarakat itu sendiri. Upaya konservasi diharapkan mampu mengatasi pengaruh manusia melalui keterlibatan masyarakat (GoWoonKim, dkk. 2018). Program pemberdayaan masyarakat sekitar hutan sampai saat ini telah diupayakan oleh pemerintah. Terkhusus KSA dan KPA telah diatur pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.43/menlhk/setjen/kum.1/6/2017 tentang pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam. Pengembangan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta pemanfaatan sumber daya merupakan bentuk upaya pemberdayaan masyarakat yang tentunya disesuaikan dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat.

Model Desa Konservasi (MDK) menjadi salah satu upaya yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan konservasi. MDK diharapkan dapat menciptakan dan meningkatkan kapasitas masyarakat, mengurangi ketergantungan terhadap kawasan konservasi dan berdampak positif terhadap perlindungan, pengawetan serta pemanfaatan kawasan

konservasi (Fadillah, 2019). MDK merupakan desa yang dijadikan contoh dalam upaya pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan konservasi, sehingga diharapkan MDK dapat menciptakan dan meningkatkan kapasitas masyarakat, mengurangi ketergantungan terhadap Kawasan Konservasi dan berdampak positif terhadap perlindungan, pengawetan serta pemanfaatan kawasan konservasi.

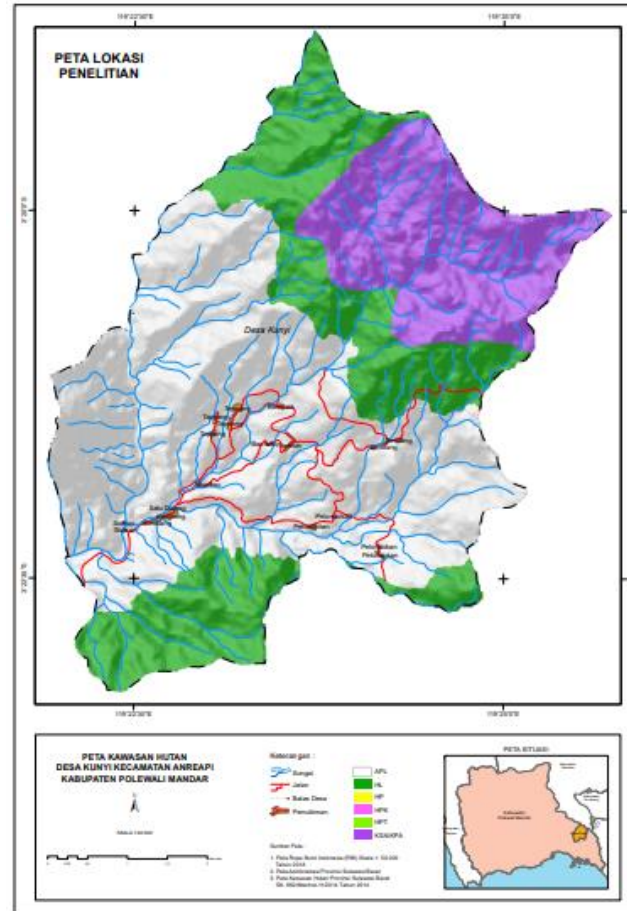
Desa Kunyi dijadikan Model Desa Konservasi selain berbatasan langsung dengan KPA/KSA Kunyi juga didorong oleh sebagian besar masyarakat Desa Kunyi memanfaatkan lahan hutan untuk pertanian, untuk itu dibutuhkan pemberdayaan masyarakat. Bagaimanapun bentuk keterlibatan masyarakat dalam konservasi sejatinya memiliki efek memberdayakan (Noe & Kagalawe, 2015) selain itu kerusakan hutan dapat diminimalisir melalui pembinaan dan pengendalian ke arah konservasi, sehingga masyarakat dapat memperoleh manfaatnya (Moeliono,dkk. 2010). Pada akhirnya sangat penting hadirnya konservasi berbasis masyarakat guna membentuk kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam konservasi keanekaragaman hayati (AtuhombyeSigala, dkk 2021)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pemberdayaan masyarakat model desa konservasi, menganalisis faktor pendorong dan faktor penghambat, dan merumuskan peningkatan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui model desa konservasi. Hadirnya MDK diharapkan terlaksananya pembangunan wilayah di sekitar kawasan hutan konservasi yang berwawasan lingkungan, dengan tiga aspek, yaitu aspek lingkungan, aspek sosial, dan aspek ekonomi. Melalui penelitian ini penting untuk melihat pemberdayaan yang ada pada MDK di Desa Kunyi dan merumuskan arah pengembangan MDK.

## **2. METODE PENELITIAN**

### *2.1 Waktu dan Tempat*

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan konservasi KSA/KPA Kunyi, Desa Kunyi, Kecamatan Anreapi, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat. Penelitian dilakukan dari Bulan Mei – Oktober 2021. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1. Peta Lokasi penelitian**

## 2.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Studi Dokumen, dalam metode ini data yang dapat diperoleh yaitu mengenai prosedur formal penerapan program Model Desa Konservasi (MDK), dalam bentuk kebijakan yang dikeluarkan maupun konsep-konsep yang digunakan.
2. Observasi, pengamatan langsung terhadap lokasi sebagai objek penelitian. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi objektif di lapangan yakni bentuk pemberdayaan masyarakat melalui model desa konservasi yang akan dijadikan sebagai data dalam menganalisis arahan pengembangan MDK pada kawasan KSA/KPA.
3. Wawancara, untuk memperoleh informasi secara mendalam dari masyarakat maupun stakeholder yang terlibat dalam penerapan pemberdayaan masyarakat melalui Model Desa Konservasi.

### 2.3 Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu memberikan gambaran informasi secara jelas dan mendalam. Deskriptif kualitatif diartikan sebagai penelitian yang mengkaji peristiwa tindakan sosial yang alami menekankan pada cara orang menafsirkan, dan memahami pengalaman mereka untuk memahami realitas sosial sehingga individu mampu memecahkan masalahnya sendiri (Mohajan, 2018). Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk pemberdayaan masyarakat pada Model Desa Konservasi di Desa Kunyi. Adapun penentuan indikator yang diidentifikasi dan dikaji berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor P.43/Menlhk/Setjen/Kum.1/6/2017 Tentang Pemberdayaan Masyarakat Di Sekitar Kawasan Suaka Alam (KSA) dan Kawasan Pelestarian Alam (KPA) dan hasil observasi pelaksanaan kegiatan model desa konservasi di Desa Kunyi.

Setelah diperoleh data terkait masyarakat pada Model Desa Konservasi di desa Desa Knyi untuk memperoleh arahan pengembangan, selanjutnya dilakukan inventarisasi mengenai faktor-faktor pendorong dan penghambat bentuk pemberdayaan pada Model Desa Konservasi. Pengolahan data dilakukan dengan metode *Force Field Analysis* (FFA) dan *Analytic Hierarchy Process* (AHP) untuk studi pakar (expert).

Penilaian tersebut diberikan kepada ahli atau pakar (expert). Selengkapnya tersaji dalam uraian berikut (Saaty, 1993):

1. Membuat matriks perbandingan berpasangan yang penilaiannya dilakukan berdasarkan pilihan atau judgement dari pakar dengan menilai tingkat kepentingan satu elemen dibandingkan elemen lainnya. Skala penilaian menggunakan skala Saaty 1-5
2. Menormalkan data yaitu dengan membagi nilai dari setiap elemen di dalam matriks yang berpasangan dengan nilai total dari setiap kolom.
3. Menghitung nilai eigen vector dan menguji konsistensinya. Jika tidak konsisten, maka pengambilan data (preferensi) perlu diulangi.
4. Mengulang langkah 1, 2 dan 3 untuk seluruh tingkat hierarki.
5. Menghitung eigen vector dari setiap matriks perbandingan berpasangan.
6. Menguji konsistensi hierarki Jika tidak memenuhi, maka penilaian harus diulang Kembali

Selanjutnya dilakukan analisis gabungan seluruh pakar untuk melunturkan subjektivitas dari pakar. Setelah itu, nilai tersebut dikalikan dengan hasil justifikasi peneliti berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dengan rentang nilai yang diberikan 1 –5. Nilai akhir untuk masing-masing kekuatan diperoleh melalui hasil kali antara bobot dan nilai. Metode ini disebut *Force Field Analysis* (FFA) yang digunakan untuk mengetahui faktor pendorong yang paling kuat dan faktor penghambat yang paling lemah FFA dikembangkan oleh Kurt Lewin (1951) dan secara luas digunakan untuk menginformasikan pengambilan keputusan.

### **3 HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### *3.1 Pemberdayaan Masyarakat Model Desa Konservasi di Desa Kunyi*

Pemberdayaan masyarakat melalui model desa konservasi di Desa Kunyi dilakukan sejak tahun 2015 sampai saat sekarang ini tahun 2021 dan masih terus berlanjut. Desa Kunyi merupakan salah satu desa di Kabupaten Polewali Mandar yang mendapatkan program MDK (Model Desa Konservasi) karena masyarakat di desa ini memanfaatkan lahan hutan untuk aktifitas pertanian. Agar mengurangi ketergantungan terhadap kawasan konservasi dan menciptakan kemandirian masyarakat sekitar Desa Kunyi maka kegiatan pendampingan dan peningkatan kapasitas melalui MDK dilakukan oleh BBKSDA SulSel. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah bentuk usaha alternatif seperti menjahit, membuat pupuk organik, melakukan budidaya tanaman tahunan. Selain itu ada aktifitas menjaga kesehatan lingkungan seperti membersihkan saluran limbah dan saluran sungai. Menurut Ristianasari, dkk (2013) Upaya meningkatkan pemahaman terhadap karakteristik masyarakat dan menerapkan pendekatan pemberdayaan yang sesuai dengan kondisi masyarakat merupakan hal penting dan relevan dalam mewujudkan kemandirian sebagai dampak pemberdayaan Model Desa Konservasi (MDK).

#### *3.2 Analisis Faktor Pendorong (Driving Force) dan Penghambat (Restraining Force)*

Berdasarkan hasil wawancara dan jawaban kuisioner yang dilakukan terhadap kegiatan MDK di Desa Kunyi. Selanjutnya, dilakukan *Forces Field Analysis* yang diawali dengan pengklasifikasian faktor-faktor yang mendorong dan menghambat kinerja pelaksanaan program MDK di Desa Kunyi yang didasarkan pada tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, keterampilan. Aspek tersebut dijadikan

sebagai kriteria/isu dalam menganalisis faktor pendorong dan penghambat. Adapun faktor pendorong dan penghambat Pemberdayaan Masyarakat Model Desa Konservasi (MDK) di Desa Kunyi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil identifikasi faktor pendorong dan penghambat pemberdayaan masyarakat melalui Model Desa Konservasi (MDK)

No	Aspek/Kriteria	Faktor Pendorong	Faktor Penghambat
1	Pengetahuan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masyarakat mengetahui batas Kawasan Konservasi</li> <li>2. Mengikuti kegiatan pemberdayaan melalui fasilitasi BKSDA</li> <li>3. Informasi terkait sosialisasi MDK diketahui oleh masyarakat desa Kunyi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemahaman peraturan terkait kawasan Konservasi masih minim</li> <li>2. Minimnya pengetahuan masyarakat terkait Rencana Kerja Tahunan (RKT) kelompok</li> <li>3. Masyarakat Sebagian besar belum mengetahui fungsi pokok kawasan konservasi</li> </ol>
2	Sikap	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Besarnya partisipasi masyarakat mengikuti sosialisasi MDK</li> <li>2. Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan peningkatan kapasitas oleh BKSDA</li> <li>3. Partisipasi aktif dalam kegiatan pengembangan usaha alternatif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurangnya keterlibatan masyarakat dalam penyusunan proposal kegiatan MDK</li> <li>2. Kurangnya inisiatif pribadi masyarakat dalam keikutsertaan/ bergabung dalam KTH</li> <li>3. Minimnya kehadiran anggota dalam pertemuan rutin KTH</li> <li>4. Kebergantungan masyarakat yang cukup besar terhadap kawasan konservasi</li> </ol>
3	Keterampilan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebagian besar masyarakat telah mampu membuat obat dan pupuk organik,</li> <li>2. Sebagian besar masyarakat telah mampu melakukan pembibitan tanaman tahunan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurangnya kemampuan pemasaran hasil usaha menjahit</li> <li>2. Tidak adanya keberlanjutan kegiatan untuk peningkatan keterampilan anggota KTH</li> </ol>

Setelah dilakukan inventarisasi faktor pendorong (*driving force*) dan faktor penghambat (*restraining force*) pemberdayaan masyarakat Model Desa Konservasi (MDK) di Desa Kunyi.

Kemudian dilakukan identifikasi kekuatan-kekuatan yang paling penting dalam upaya pencapaian tujuan melalui matriks perbandingan berpasangan (*matriks pairwise comparison*). Jumlah pakar yaitu tiga orang yang dianggap memiliki kapasitas dalam menilai tingkat kepentingan pada setiap faktor dalam kriteria sesuai dengan teori yang dipahami.

Penilaian pakar dianalisis menggunakan AHP selanjutnya dilakukan analisis gabungan penilaian untuk melunturkan subjektivitas dari pakar. Hasil Analisis gabungan kemudian dikali dengan hasil justifikasi peneliti berdasarkan pengamatan di lapangan. Rentang nilai yang diberikan skala 1-5 yaitu 1) Tidak penting, 2) Kurang Penting, 3) Cukup Penting, 4) Penting, dan 5) Sangat Penting. Nilai akhir untuk masing-masing kekuatan diperoleh melalui hasil kali antara bobot dan nilai. Bobot merupakan besarnya kekuatan faktor mempengaruhi isu atau kriteria yang diperoleh dari analisis seluruh pakar sedangkan nilai merupakan seberapa penting faktor mempengaruhi isu atau kriteria yang diperoleh dari justifikasi peneliti. Hasil analisis penilaian faktor pendorong dan penghambat dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Penilaian Faktor Pendorong Pemberdayaan Masyarakat Melalui MDK

Kriteria	Faktor Pendorong	Bobot	Nilai	Skor
<b>Pengetahuan</b>	Masyarakat mengetahui batas kawasan konservasi	0.16	5	0.81
	Masyarakat mengikuti pemberdayaan melalui fasilitasi BKSDA	0.71	5	3.56
	Informasi sosialisasi terkait MDK diketahui oleh masyarakat desa kunyi	0.13	5	0.63
<b>Sikap</b>	Besarnya partisipasi masyarakat mengikuti sosialisasi MDK	0.15	4	0.60
	Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan peningkatan kapasistas oleh BKSDA	0.55	5	2.75
	Partisipasi aktif dalam kegiatan pengembangan usaha alternatif		5	1.50
		0.30		
<b>Keterampilan</b>	Sebagian besar masyarakat mampu membuat obat dan pupuk	0.18	4	0.71
	Sebagian besar masyarakat telah mampu melakukan pembibitan tanaman hutan	0.82	4	3.29

Tabel 3. Hasil Analisis Penilaian Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Melalui MDK

Kriteria	Faktor Penghambat	Bobot	Nilai	Skor
<b>Pengetahuan</b>	Pemahaman peraturan kawasan konservasi masih minim	0.45	5	2.26
	Minimnya pengetahuan terkait Rencana Kerja Tahunan (RKT) kelompok	0.20	5	1.02
	Masyarakat sebagian besar belum mengetahui fungsi pokok kawasan konservasi	0.34	5	1.72
<b>Sikap</b>	Kurangnya keterlibatan masyarakat dalam penyusunan proposal MDK	0.10	4	0.41
	Kurangnya inisiatif pribadi masyarakat dalam keikutsertaan/bergabung dalam KTH	0.36	4	1.43
	Minimnya kehadiran anggota dalam pertemuan rutin KTH	0.20	4	0.81
	Kebergantungan masyarakat yang cukup besar terhadap kawasan konservasi	0.34	5	1.69
<b>Keterampilan</b>	Kurangnya kemampuan pemasaran hasil usaha menjahit	0.35	5	1.76
	Tidak adanya keberlanjutan kegiatan untuk peningkatan keterampilan anggota KTH	0.65	5	3.24

**Keterangan:**

*Bobot : Hasil Analisis Penilaian Seluruh Pakar*

*Nilai : Hasil Justifikasi Peneliti di lapangan*

### 3.2.1 Faktor Pendorong

#### 1. Pengetahuan

Berdasarkan Tabel 2 dan 3 di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa bobot dan masing-masing faktor. Faktor yang memiliki bobot tertinggi berarti mempunyai pengaruh yang besar. Pada kriteria pengetahuan dari tiga faktor, Faktor masyarakat mengikuti pemberdayaan melalui fasilitasi BKSD memiliki bobot 0.71 dan skor tertinggi yaitu 3.56. Hal ini menunjukkan bahwa faktor tersebut berpengaruh besar dan dapat mengintervensi faktor lain.

Adapun kegiatan pemberdayaan yang dilakukan yaitu kegiatan pengembangan usaha alternatif. Keikutsertaan masyarakat dalam berbagai pengembangan kapasitas melalui fasilitasi pemberdayaan diharapkan mampu menambah pengetahuan masyarakat didesa kunyi khususnya dalam pengembangan usaha alternatif seperti menjahit dan pembuatan pupuk sehingga masyarakat akan menjadi mandiri dan mampu berfungsi meningkatkan kesejahteraannya, memelihara ketertiban sosial dan kelestarian lingkungannya. Sejalan dengan Ristianasari, dkk (2013) bahwa pemberdayaan



mengacu pada pengamanan akses terhadap sumberdaya alam dan pengelolaannya secara berkelanjutan.

Selanjutnya faktor pengetahuan masyarakat tentang batas kawasan konservasi. Pengetahuan terkait keberadaan kawasan konservasi pada telah ada sebelum kawasan ini berstatus hutan lindung, yang berubah fungsi menjadi kawasan konservasi berdasarkan SK Menteri Kehutanan SK. 726/Menhut-II/2012 tanggal 10 Desember 2012, namun tingkat pengetahuan yang masyarakat yang mereka masih lebih cenderung pada pengetahuan yang bersifat belum mendalam (hanya sekedar tahu bahwa beberapa wilayah telah menjadi KPA/KSA Kunyi), hal ini dapat terlihat pada pengetahuan masyarakat mengenai wilayah/lokasi yang masuk dalam kawasan konservasi. Pengetahuan awal masyarakat mengenai batas kawasan atau wilayah yang telah menjadi kawasan konservasi sangatlah penting. Hal ini dapat meminimalisir terjadinya konflik kepentingan antar pihak.

Sosialisasi juga merupakan salah satu faktor penting dalam transfer pengetahuan atau informasi kepada masyarakat. Sebagaimana pemberdayaan masyarakat Model Desa Konservasi (MDK) merupakan upaya dalam meningkatkan akses timbal balik peran masyarakat dan fungsi kawasan. Sejalan dengan Firdha dkk (2014) melalui sosialisasi diharapkan timbulnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan yang lestari agar mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## 2. Sikap

Pada kriteria sikap faktor partisipasi pada peningkatan kapasitas, pengembangan usaha alternatif dan sosialisasi MDK secara berturut-turut memiliki skor 2.75; 1.50; dan 0.60. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon sikap masyarakat desa Kunyi terkait program MDK menunjukkan hal yang baik kriteria ini diukur berdasarkan pada sikap partisipasi masyarakat terkait perencanaan dan pelaksanaan MDK. Adapun kegiatan pemberdayaan yang dilakukan yaitu: Aktivitas Pengembangan Usaha Alternatif. Peningkatan kualitas sungai dan Biaya produksi pertanian murah. Sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluatif, respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual (Satriani dkk, 2013). Sikap masyarakat dalam berpartisipasi sangat ditentukan oleh tingkat pemahaman dan gambaran awal apa yang diperoleh dalam program MDK. Penerapan sikap atau respon yang baik terhadap suatu program diharapkan akan mengembangkan pemahaman dan pengertian yang proporsional di antara berbagai pihak,

sehingga pada gilirannya akan mendorong masyarakat untuk berperan serta dalam menjaga kelestarian hutan secara berkelanjutan

### 3. Keterampilan

Kemampuan melakukan pembibitan tanaman hutan memiliki skor 3.29 dan kemampuan membuat obat serta pupuk organik memiliki skor 0.71. Berdasarkan hasil penelitian pada umumnya masyarakat desa Kunyi setelah mengikuti program MDK telah memiliki keterampilan dasar. Adanya kemampuan masyarakat untuk melakukan pembibitan tanaman hutan dan usaha alternatif lainnya diharapkan dapat berkurangnya aktifitas masyarakat dalam mengakses atau mengambil tanaman hutan dan melakukan kegiatan pertanian pada kawasan.

#### 3.2.2 Faktor Penghambat

##### 1. Pengetahuan

Pada kriteria pengetahuan factor pemahaman terkait aturan dan fungsi pokok kawasan masing-masing memiliki skor 2.26 dan 1.72. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya informasi sering menjadi kendala dalam sebuah program. berbagi informasi adalah kunci untuk menghasilkan hubungan yang sukses. Hasil penelitian dan wawancara mendalam menunjukkan rendahnya beberapa variabel pengetahuan dan tingkat partisipasi ditunjang oleh kurangnya penyebaran informasi terkhusus pada KTH. Masyarakat desa Kunyi hanya sekedar tahu bahwa beberapa wilayah telah mereka telah menjadi KPA/KSA namun masih kurang pemahaman terkait peraturan dan fungsi pokok kawasan.

Faktor kurangnya pengetahuan masyarakat terkait RKT kelompok memiliki skor 1.02. Hal ini menunjukkan bahwa faktor tersebut sangat kuat dalam menghambat isu. Agar dapat terhindar dari kegagalan atau kesalahan dalam pengelolaan kegiatan sangat penting adanya perincian atau standar yang tetap mengenai aktivitas pekerjaan yang akan dilaksanakan. Tujuannya agar pekerjaan dilakukan secara benar, tepat, dan konsisten, untuk dapat mencapai tujuan yang ditetapkan atau diinginkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat belum paham mengenai rencana kerja tahunan mereka namun hanya mengetahui bahwa dalam pengelolaan kegiatan yang dilakukan dengan pihak BKSDA melalui model desa konservasi dalam hal ini kegiatan pengembangan usaha alternatif. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya sharing pengetahuan atau informasi sehingga terkadang terjadi kesalahpahaman dalam menanggapi suatu kegiatan. Oleh karena itu, penting

adanya kesepakatan dalam pemberdayaan yang dilakukan dengan membuat pertemuan antar para pihak maupun sesama anggota kelompok tani hutan (Nurhikmah, dkk. 2018).

## 2. Sikap

Faktor kebergantungan masyarakat cukup besar terhadap kawasan konservasi memiliki skor 1.69. Skor ini paling tinggi pada kriteria sikap. Berdasarkan hasil penelitian bahwa hadirnya MDK ini sangat membawa pengaruh baik terhadap pengembangan keterampilan dan aktifitas usaha masyarakat desa kunyi. Namun, kebergantungan masyarakat desa kunyi terhadap kawasan konservasi masih ada, ada beberapa masyarakat yang melakukan aktifitas berkebun pada kawasan. Hal ini dikarenakan masyarakat menganggap mereka masih memiliki hak terhadap wilayah tersebut berdasarkan sejarah penggunaan lahan.

Kasus ini menunjukkan penting ada sosialisasi pemberian pengetahuan yang lebih kepada masyarakat tentang kejelasan hak dalam mengelola kawasan konservasi. Adanya kejelasan hak akan mempengaruhi perilaku pengguna sumberdaya terhadap sumberdaya. Sejalan dengan penelitian Ichan (2019) bahwa perubahan penguasaan hak atas sumberdaya yang tidak tersosialisasikan dengan baik dan ketidakjelasan pengaturan hak masyarakat dalam pemanfaatan sumberdaya dalam pelaksanaan MDK, berimplikasi pada adanya multi interpretasi atas aturan pelaksanaan MDK yang menyebabkan MDK tidak dapat menjadi alat kontrol sosial yang kuat.

## 3. Ketarampilan

Faktor tidak adanya keberlanjutan kegiatan untuk peningkatan keterampilan anggota KTH memiliki skor 3.24. Berbagai pendampingan dan peningkatan kapasitas telah dilakukan oleh pihak BKSDA. Namun perlu adanya kontinuitas berupa pendampingan dan peningkatan keterampilan. Peningkatan kapasitas sumberdaya masyarakat (anggota KTH) menjadi kebutuhan yang penting, tanpa adanya peningkatan kapasitas sumberdaya akan memberi peluang pergeseran sikap dan tindakan dalam memandang kawasan konservasi. Faktor kurangnya kemampuan pemasaran hasil usaha menjahit memiliki skor 1.76. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan usaha alternatif dengan kemampuan menjahit sudah dimiliki oleh masyarakat desa kunyi. Namun Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara mendalam diketahui bahwa salah satu kendala dalam program MDK yang berjalan di KPA/KSA Kunyi adalah belum terbukanya akses pemasaran.

### 3.3 Pemberdayaan Masyarakat Model Desa Konservasi di Desa Kunyi

Strategi peningkatan pemberdayaan masyarakat melalui model desa konservasi merupakan suatu langkah yang akan dilakukan dalam bentuk tindakan agar dapat menyelesaikan masalah-masalah yang menghambat pencapaian suatu tujuan. Hal tersebut dilakukan dengan cara melemahkan faktor-faktor penghambat tujuan dan memperkuat faktor-faktor mendorong tujuan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Pada penelitian ini strategi diartikan sebagai suatu cara (ways), yaitu untuk memperkuat faktor pendorong dan pada saat yang sama memperlemah atau memberikan alternatif mengurangi faktor penghambat. Setelah diperoleh strategi atau cara, langkah selanjutnya merumuskan rencana aksi yang dapat dilakukan dalam peningkatan program pemberdayaan masyarakat melalui model desa konservasi. Adapun keseluruhan strategi dan rencana aksi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Faktor Pendorong Pemberdayaan Masyarakat melalui Model Desa Konservasi dan Cara Memperkuatnya

No	Kriteria	Faktor Pendorong	Ways (Cara memperkuat faktor pendorong)
1	Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Masyarakat mengetahui batas Kawasan Konservasi</li> <li>➤ Mengikuti kegiatan pemberdayaan melalui fasilitasi BKSDA</li> <li>➤ Informasi terkait sosialisasi MDK diketahui oleh masyarakat desa Kunyi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mendorong dan memfasilitasi keterlibatan masyarakat dalam berbagai kelompok seperti kelompok Masyarakat Mitra Polhut (MMP) dan Masyarakat Peduli Api (MPA)</li> <li>➤ Merencanakan sosialisasi secara priodik yang melibatkan masyarakat</li> </ul>
2	Sikap	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Besarnya partisipasi masyarakat mengikuti sosialisasi MDK</li> <li>➤ Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan peningkatan kapasitas oleh BKSDA</li> <li>➤ Partisipasi aktif dalam kegiatan pengembangan usaha alternatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pemberian reward terhadap keaktifan masyarakat dalam kegiatan MDK</li> <li>➤ Pelibatan masyarakat sebagai subyek /narasumber dalam kegiatan MDK</li> <li>➤ Pemberian tambahan modal usaha bagi usaha alternatif berjalan dengan baik</li> </ul>

3	Keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Sebagian besar masyarakat telah mampu membuat obat dan pupuk organik,</li> <li>➤ Sebagian besar masyarakat telah mampu melakukan pembibitan tanaman tahunan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengadakan pelatihan secara berkala dan berjenjang</li> </ul>
---	--------------	---	--

Tabel 5. Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat melalui Model Desa Konservasi dan Cara Melemahkannya

No	Kriteria	Faktor Penghambat	Ways (Cara melemahkan faktor penghambat)
1	Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pemahaman peraturan terkait kawasan Konservasi masih minim</li> <li>➤ Minimnya pengetahuan masyarakat terkait Rencana Kerja Tahunan (RKT) kelompok</li> <li>➤ Masyarakat sebagian besar belum mengetahui fungsi pokok kawasan konservasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Sosialisasi peraturan dan fungsi pokok kawasan konservasi dengan metode yang menarik</li> <li>➤ Pelatihan penyusunan rencana kerja yang sesuai dengan kondisi masyarakat</li> </ul>
2	Sikap	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kurangnya keterlibatan masyarakat dalam penyusunan proposal kegiatan MDK</li> <li>➤ Kurangnya inisiatif pribadi masyarakat dalam keikutsertaan/bergabung dalam KTH</li> <li>➤ Minimnya kehadiran anggota dalam pertemuan rutin KTH</li> <li>➤ Kebergantungan masyarakat terhadap kawasan konservasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pemberian reward terhadap keaktifan masyarakat dalam kegiatan MDK</li> <li>➤ Pelatihan peningkatan kapasitas sumberdaya manusia KTH</li> <li>➤ Pemberian tugas dan peran yang sesuai dan jelas kepada setiap anggota KTH</li> <li>➤ Pelatihan usaha-usaha alternatif dalam peningkatan pendapatan masyarakat</li> </ul>
3	Keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kurangnya kemampuan pemasaran hasil usaha menjahit</li> <li>➤ Tidak adanya keberlanjutan kegiatan untuk peningkatan keterampilan anggota KTH</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pemberian pelatihan kewirausahaan</li> <li>➤ Pelaksanaan peningkatan keterampilan berkala dan berjenjang</li> </ul>

#### 4. KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat melalui model desa konservasi di Desa Kunyi dilakukan sejak tahun 2015 sampai saat sekarang ini. Desa Kunyi merupakan salah satu desa yang mendapatkan program MDK. Agar mengurangi ketergantungan terhadap kawasan konservasi kegiatan pendampingan dan peningkatan kapasitas melalui MDK dilakukan oleh BBKSDA SulSel. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah bentuk usaha alternatif, peningkatan kualitas sungai, dan biaya produksi pertanian murah.

Faktor Pendorong (driving forcess) program pemberdayaan model desa konservasi di desa Kunyi terdiri atas masyarakat mengetahui batas kawasan konservasi, mengikuti kegiatan pemberdayaan melalui fasilitasi BBKSDA, masyarakat melakukan kegiatan usaha alternatif, masyarakat mampu melakukan pembibitan tanaman hutan dan membuat obat organik. Sedangkan faktor penghambat (restraining forcess) terdiri atas kebergantungan masyarakat pada kawasan konservasi masih ada, kurangnya keaktifan masyarakat dalam kelompok tani hutan, kurangnya kemampuan pemasaran hasil usaha alternatif, tidak adanya keberlanjutan kegiatan untuk peningkatan keterampilan anggota KTH.

Strategi peningkatan pemberdayaan melalui model desa konservasi yang dapat dilakukan terdiri atas: Mendorong dan memfasilitasi keterlibatan masyarakat dalam berbagai kelompok seperti kelompok Masyarakat Mitra Polhut (MMP) dan Masyarakat Peduli Api (MPA), Merencanakan sosialisasi secara priodik yang melibatkan masyarakat, Pelatihan penyusunan rencana kerja kelompok yang sesuai dengan kondisi masyarakat, dan pelatihan kewirausahaan

#### DAFTAR PUSTAKA

- AtuhombyeSigala, KelvinNgongolo, NazaMmbaga. 2021. Awareness and involvement of local communities adjacent Kihansi catchment in conservation of the re-introduced Kihansi spray toads (*Nectophrynoides asperginis*). *Global Ecology and Conservation*. Vol (31). <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2021.e01861>
- Fadilah. 2019. Implementasi Program Model Desa Konservasi (MDK) Di Taman Wisata Alam (TWA) Lejja. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*. Vol.(2). Hal: 27 – 34
- Firdha, R., Herlina., dan Fariadi, H. 2014. Tingkat Partisipasi Kelompok Tani Terhadap Program Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Di Desa Tebat 117 Pulau Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong. *Agritepa*. Vol 1 (1)

- GoWoonKim, WanmoKang, Chan RyulPark, DowonLee. 2018. Factors of spatial distribution of Korean village groves and relevance to landscape conservation. *Landscape and Urban Planning*. Vol. 176. Hal. 30-37
- Ichsan, C.A. 2019. Analisis Aturan Pengelolaan Model Desa Konservasi di Taman Nasional Gunung Rinjani. *Jurnal Hutan Tropis*. Vol.7 (2). Hal: 158-171
- Lewin, K. 1951. *Force Field Analysis. Field Theory in Social Science*, New York: Harper and Row (Online), (<http://www.midtools.com/forcefld.html>. Di akses 16 April 2021)
- Moeliono, M., dkk. 2010. *Meretas Kebuntuan: Konsep dan Panduan Pengembangan Zona Khusus Bagi Taman Nasional di Indonesia*. CIFOR, Bogor
- Mohajan, H. 2018. *Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects. Journal of Economic Development, Environment and People*. Vol. 7(1). Hal: 23-48.
- Noe, C and Kangelawe, R.Y.M. 2015. *Wildlife Protection, Community Participation in Conservation, and (Dis) Empowerment in Southern Tanzania*. *Conservation and Society*. Vol. 13(3). Hal: 244-253
- Nurhikmah, Mahbub S.A., dan Supratman. 2018. Strategi Pengembangan Program Pemberdayaan Masyarakat Hutan Kemasyarakatan Di Desa Gunung Silanu Kecamatan Bangkala. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. Vol.10 (2): 246-256
- Ristianasari, Muljono, P., Dan Gani, D.S. 2013. Dampak Program Pemberdayaan Model Desa Konservasi Terhadap Kemandirian Masyarakat: Kasus Di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Lampung. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan* Vol. 10 (3). Hal:173-185
- Saaty, T. L. 1993, *Decision making with the analytic hierarchy process*. *International Journal of Services Sciences*. Int. J. Services Sciences, Vol. 1(1). 2008.
- Satriani., Golar., dan Ihsan, M. 2013. Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penerapan Program Pemberdayaan Di Sekitar Sub Daerah Aliran Sungai Miu (Kasus Program Scbfwm Di Desa Simoro Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi). *Jurnal Warta Rimba*. Vol. 1(1)